

## **MEDIA MASSA SEBAGAI SARANA DAKWAH YANG STRATEGIS DALAM KONTRA TERORISME MEDIA BARAT DAN YAHUDI**

**Nur Islam**

### **ABSTRACT**

*Western and Jews mass media creates 11 September 2001 WTC and Pentagon bombing tragedy as a point of departure of new propaganda and terror against Islam and its adherents. Western and Jews media have massively framed and labelled Islam and its adherents as terrorists, ever since this tragedy occurred. Sophistication, seriousness and professionalism of Western and Jews mass media disempowers Muslims in confronting their information attack. Their mass media negatively frames and undermine Islamic teachings. Massive and systemic Western and Jews propaganda and hegemony which are distant from journalism ethics have to be confronted by Muslims through journalistic jihad, that is, dakwah bi al-qalam as contra terrorism through mass media. Dakwah bi al-hikmah and mauizhah hasanah through mass media has to be performed by Muslims individuals, institutions and organisations in smart, interesting, creative manner. Furthermore, the contents of dakwah through print and electronic mass media have to explain to audience that Islam is not terrorist religion. Rather, Islam is peaceful, and benevolent religion respecting others for the sake of happiness both in world and hereafter*

**Keywords:** mass media, *dakwah* and terrorism

### **A. PENDAHULUAN**

Media massa Barat dan Yahudi paling hobi memberitakan setiap kejadian teror. Bahkan setiap pemboman, misalnya, tanpa berpikir panjang, tanpa praduga tak bersalah, biasanya mereka langsung menuduh dan mengaitkannya dengan ajaran Islam dan umatnya. Media massa dijadikan alat propaganda berbagai kepentingan negara tertentu, terutama Amerika Serikat dan Israel.

Pemberitaan media massa terhadap pengeboman menara kembar World Trade Centre (WTC) dan Markas Besar Militer Pentagon di

Amerika Serikat, 11 September 2001 menggemparkan dunia. Ribuan manusia diberitakan meninggal dalam tragedi tersebut. Pesawat penghancur di salah satu pusat bisnis dan “pangkalan militer” tersebut adalah milik United Airlines.

Sesaat setelah kejadian, *CNN* meliputnya tiada henti. Dua media sangat berpengaruh di negeri Paman Sam, *Time* dan *Newsweek* juga tak kalah ketinggalan memberitakan dengan penuh semangat. Dua majalah berpengaruh tersebut memuat foto- foto menarik atas meledaknya pesawat dan menghancurkan gedung setinggi 414 meter dengan 110 lantai tersebut.<sup>1</sup>

Sehari pasca tragedi WTC dan Gedung Markas Militer, cover majalah *Newsweek* depannya berjudul “Amerika Under Attack.” di cover belakangnya dengan mengutip ucapan presiden AS kala itu, yaitu Bush Junior. “Teroris dapat mengguncang gedung-gedung tinggi kita, tapi mereka tidak dapat menyentuh fondasi Amerika.” Sementara *Time* cover depannya menampilkan gambar gedung WTC tanpa judul, patung Liberty menghiasi cover belakang.

Runtuhnya menara kembar dan markas militer menjadi penyemangat Bush Kecil untuk memulai menabuh genderang perang melawan teroris. Beberapa pernyataan Presiden AS asal partai Demokrat itu, antara lain: “terorisme melawan bangsa kita tidak bisa dibiarkan.” “Penyerangan” dua menara kembar dijadikan titik balik untuk melawan “teroris” di seluruh dunia. Presiden AS menuduh, aksi “teroris” tersebut didalangi oleh jarnagn Al-Qaida pimpinan Osama bin Laden. Kemudian AS memetakan dunia ke dalam dua bagian yang berseberangan, yaitu Islam sebagai teroris dan Amerika sebagai pembasmi teroris. Pernyataan yang digaungkan ke publik dunia oleh AS (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam: viii): adalah: “*Either you are with us or terrorist, if you are not with us, you are againis us*” (kamu salah satu dari kami atau

---

<sup>1</sup> Husaini, Adian, *Jihad Osama Versus Amerika*, Gema Insani Pres, Jakarta, 2001, hal.2.

dengan teroris, jikalau kamu bukan dengan kami, kamu adalah lawan kami).

Pasca tragedi kemanusiaan tersebut, “perang media massa” tak dapat di hindari. Media media Barat, termasuk AS, tidak henti-hentinya memberitakan kejadian itu dan selalu menuduh jaringan Al Qaidah pelakunya dengan Osama sebagai dalangnya. Osama terus menyatakan dirinya bukan pelakunya, bahkan Osama menyatakan boleh jadi palakunya adalah orang Amerika bersenjata.<sup>2</sup> Semenantara media massa Timur Tengah menyatakan, bisa jadi pelakunya adalah Israel.

Adian, mengutip *Republika* sumber berita dari jaringan televisi *Al Manar* di Lebanon dan harian *Al Wathan* di Yordania, saat terjadi tragedi 11 September 2001, 4.000 karyawan berkebangsaan Israel tidak bekerja di WTC. Koran Israel *Yadiot Aharonot*, memberitakan Shabak mencegah Perdana Menteri Ariel Sharon berkunjung ke New York. Koran Israel lainnya, *Haaretz* memperoleh informasi dari FBI menangkap lima orang Israel yang sedang riang gembira setelah serangan terjadi.

Selama ini, publik global yang dibangun opini media massa dalam dan luar negeri memberi “hukuman” atau stigmanisasi terhadap Islam dan juga umat Islam, Islam dicap sebagai teroris dan teroris adalah Islam. Sementara bila yang lain (non muslim) melakukan “teroris” tidak pernah dicap sebagai teroris.

Masalah mengapa umat Islam atau Islam selalu dilabeli teroris sering diungkap oleh sebagian tokoh Islam baik di dalam negeri maupun luar negeri. Duta besar Yordania untuk Amerika Serikat Muhammad Kamal dalam artikelnya di tahun 1987 menyatakan media massa Barat terlalu menjeneralisasi Islam, Arab dan umat Islam soal teroris.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.13-15.

Kamal seperti dikutip Werner J. Severin dan James W. Tankard<sup>3</sup> menulis: “Jurnalisme Amerika Serikat menyamaratakan “Muslim-teroris-Arab” yang simplitis sementara ada hampir 200 juta orang Arab dan satu miliar orang muslim di dunia. Mereka dilebeli “teroris” ketika media meliput aksi teroris dan menyebut mereka sebagai “muslim” dan “Arab.” Kamal mengamati bahwa media tidak pernah menyebut kelompok Baader-Meinhaf sebagai sebagai kelompok teroris Kristen atau Tentara Merah Jepang sebagai “teroris Shinto.”

“Pemusnahan kamp-kamp dan kota-kota di Lebanon tidak disebut “teroris Yahudi”.....Jurnalis tidak pernah menulis “pencuri hitam” atau pembunuhan Kristen,” Lalu mengapa penyebutan yang bernada rasial dan agama menjadi dapat diterima jika itu tentang Arab dan Muslim.”<sup>4</sup>

Dan bukan rahasia lagi invansi militer Amerika yang memusnahkan ribuan atau jutaan umat Islam di negara-negara berpenduduk muslim seperti Afganistan, Irak, Libiya dan lainnya tidak pernah dilabeli sebagai teroris. Demikian juga kebiadaban Israel terhadap rakyat Palestina tidak juga dicap sebagai teroris.

Bagaimana di Indonesia? Beberapa kasus pemboman di Bali, sejumlah gereja dan hotel, pelakunya selalu dicap sebagai teroris. Tapi ketika terjadi pemboman di Mal Alam Sutera akhir Oktober 2015 yang pelakunya “kebetulan” etnis Cina dan Katolik, tidak masuk dalam kategori teroris.

“Munculnya sosok Leopard Wisnu Kumala (29) dalam kasus bom Mal Alam Sutera seperti titik balik yang bisa meruntuhkan stigmatisasi terhadap Islam selama ini dalam isu terorisme. Leopard seorang dari etnis Cina, beragama Katolik, pandai meracik bom dengan bahan peledak *high explosive* jenis Triaceton Triperoxide (TATP) kali pertama di Indonesia

---

<sup>3</sup> Tankard, James W dan Werner J. Severrin, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta, 2005, hal.114.

<sup>4</sup> Ibid, hal.114.

terjadi,” tegas Direktur Community of Ideological Islamic Analyst (CIIA) Harits Abu Ulya.<sup>5</sup>

Harits merinci, Leopard melakukan empat kali pengeboman di Alam Sutera meski tidak semua meledak. Maka, ujarnya, teror menjadi cara untuk meraih kepentingan oportunistanya. “Jika konsisten dengan nafsu untuk menarik kasus ini ke isu terorisme maka apa sulitnya untuk menyebut Leopard teroris? Saya pikir, istilah teroris *lonewolf* (serigala sendirian) adalah tepat,” terang Harits.

Ia pun berasumsi, sosok Leopard yang menganut Katolik membuat aparat pemerintah dan pemilik media memilih diksi judul pada setiap berita steril dari diksi terorisme. “Publik juga sudah cerdas. Inilah terorisme di Indonesia, sebuah bangunan terminologi yang memiliki dimensi sarat tendensi, stigma, kepentingan politis, dan ideologis di baliknya,” urai Harits.<sup>6</sup>

Media massa dengan segala fungsinya, dapat memberi persepsi positif maupun negatif tentang sesuatu, termasuk teroris, kepada masyarakat. Media massa juga dapat menggiring opini masyarakat, akan di bawa ke mana masyarakat: jalan sesat atau jalan keselamatan. Media Barat atau juga media lain namun yang satu visi bersamanya dengan hegemoninya berhasil melakukan propaganda melalui media massa terhadap masyarakat dunia terkait masalah terorisme.

Namun di balik keberhasilan propagandanya yang terlalu sering merugikan Islam atau umat muslim yang disalurkan lewat media massa, tidak jarang propaganda terorisme tersebut justru berbalik bisa menjadi sarana atau lahan dakwah gratis. Tidak sedikit orang yang berpendidikan dan cenderung memenuhi nutrisi nalurinya secara maksimal mengucapkan dua kalimat syahadat setelah tidak percaya atau penasaran berita propaganda: apakah benar Islam itu mengajarkan teroris.

---

<sup>5</sup>[http. Republika Online.co.id-dunia-islam/islam\\_nusantara/15/10/30/bomber leopard-runtuhkan-stigma-teroris-Islam](http://Republika Online.co.id-dunia-islam/islam_nusantara/15/10/30/bomber_leopard-runtuhkan-stigma-teroris-Islam).

<sup>6</sup> *Ibid.*

Media massa—khususnya dikelola umat muslim—semestinya tak henti hentinya menjadikan medianya sebagai sarana dakwah bil hikmah dalam mengkonter terorisme dan memberikan dakwah (pemahaman) terhadap umat yang masif bahwa Islam tidak mengajarkan terorisme. Umat Islam jangan terjebak oleh ajaran sesat soal terorisme yang merugikan Islam dan umat muslim serta jangan pula menjadi “agen” kepentingan pihak lain dengan memusuhi sesama muslim sendiri.

## **B. PENGERTIAN DAN FUNGSI MEDIA MASSA**

### **1. Pengertian Media Massa**

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.<sup>7</sup> Kurniawan Junaedi dalam bukunya *Ensiklopedi Pers Indonesia*<sup>8</sup> menyebutkan media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa yang bertujuan memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah yang tak terhingga pada sat yang sama. Wartawan di berbagai media cetak ini membagi media massa menajdi dua: cetak dan elektronik.

Menurut Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV. Sementara Rakhmat mengartikan media massa sebagai faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman peran atau proses imitasi (belajar sosial).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/media/mirip>

<sup>8</sup> Kurniawan, Junaedi, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, KKG, Jakarta, 1991, hal.

<sup>9</sup> <http://www.pengertianku.net/2014/07/pengertian-media-massa-dan-menurut-para.html>.

## 2. Jenis, Tujuan dan Karakteristik Media Massa

Dalam berbagai literatur tentang media massa banyak dijelaskan, secara garis besar, ada tiga jenis media massa yaitu, cetak (koran, majalah, bulletin), elektronik (radio, televisi, film dan video) dan media siber (media sosial, website, portal berita, dan blog).

Effendy mengatakan tujuan komunikasi massa atau media massa secara umum yaitu: Pertama : mengubah sikap (*to change the attitude*); kedua mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*); ketiga mengubah perilaku (*to change the behavior*) dan ke empat adalah mengubah masyarakat (*to change the society*).<sup>10</sup>

AMS Romli,<sup>11</sup> penulis produktif tentang komunikasi, pers dan jurnalistik menyebutkan, ada lima karakteristik media massa: pertama publisitas, yakni disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak. Kedua universalitas yaitu pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum).

Karakter ketiga periodisitas yakni, tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam per hari; ke empat kontinuitas, berkesinambungan atau terus-menerus sesuai dengan priode mengudara atau jadwal terbit; dan ke lima adalah aktualitas yakni berisi hal-hal baru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru, tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Mengutip Cangara dan Dja'far H. Assegaf, Romli mengungkapkan karakteristik media masaa. Menurut Cangara lima karakter media massa adalah:

---

<sup>10</sup> <http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id>

<sup>11</sup> <http://romeltea.com/media-massa-makna-karakter-jenis-dan-fungsi>

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Sementara menurut Djafar H. Assegaf (juga) ada lima karakter media massa sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah. Komunikan tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*).
2. Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya.
3. Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikan dalam media massa berjumlah besar dan menyebar di mana-mana, serta tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.

4. Media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikan dari kalangan bawah sampai kalangan atas.
5. Media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

### 3. Fungsi Media Massa (umum)

Pada umumnya fungsi atau peran media massa sebagai pemberi informasi: pemberi informasi kepada masyarakat umum, secara tepat waktu; sebagai pengambilan keputusan: berperan dalam menghantarkan informasi untuk mengambil keputusan; sebagai bahan untuk diskusi: memperjelas permasalahan yang dihadapi serta menyampaikan pesan-pesan para pemuka masyarakat; dan sebagai pendidik: sebagai pemberi pendidikan kepada masyarakat melalui berbagai macam informasi.

Effendi<sup>12</sup> menyebut, ada sebelas fungsi komunikasi massa (media massa, pen):

1. Penafsiran (interpretation); fungsi pertama ini berbentuk komentar dan opini yang ditujukan kepada khalayak, serta dilengkapi perspektif (sudut pandang) terhadap tayangan atau berita yang disajikan.
2. Pertalian (linkage); fungsi pertalian dimaksudkan dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
3. Penyebaran nilai-nilai (transmission of values); fungsi komunikasi massa ini dengan cara media massa itu ditonton, didengar, dan

---

<sup>12</sup><http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/2014/12/11-fungsi-komunikasi-massa.html>

- dibaca. Media massa itu memperlihatkan bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan oleh mereka.
4. Hiburan (entertainment); ini berfungsi sebagai penghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak.
  5. Fungsi informasi; media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.
  6. Fungsi pendidikan; salah satu cara media massa dalam member ikan pendidikan adalah dengan melalui pengajaran etika, nilai, serta sejumlah aturan - aturan yang berlaku bagi pembaca atau pemirsa.
  7. Fungsi mempengaruhi ; secara implisit terdapat pada tajuk atau editorial, features, iklan, artikel dan lain-lain.
  8. Fungsi proses pengembangan mental; media massa erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.
  9. Fungsi adaptasi lingkungan; yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana khalayak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan dibantu oleh media massa, ia bisa lebih mengenal bagaimana keadaan lingkungannya melalui media massa.
  10. Fungsi memanipulasi lingkungan ; berusaha untuk mempengaruhi, komunikasi yang digunakan sebagai alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.
  11. Fungsi meyakinkan (to persuade), fungsi komunikasi massa ini terlihat dalam hal (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang, (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, dan (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sementara Harold Lasswell dan Charles Wright dalam Werner J. Severin – James W. Tankard<sup>13</sup> menjelaskan, fungsi media ada empat yakni pengawasan korelasi, penyempaan warisan social dan hiburan.

---

<sup>13</sup> Tankard, James W dan Werner J. Severrin, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta, 2005, hal.386-389.

Mengingat sifat media yang cenderung tidak pribadi, dia dituduh ikut berperan dalam depersonalisasi masyarakat (Disfungsi)—lihat table:

**Tabel Analisis Fungsi Komunikasi Massa Menurut Lasswell dan Wright**

Fungsi	Disfungsi
<p><i>Pengawasan: memberi informasi, memberi berita</i>                      Beringatan - bencana alam                      Bantuan - berita penting untuk ekonomi, publik, masyarakat                      Ekspos pada norma - kepribadian, peristiwa  <i>Hubungan: memilih, menafsirkan, mengkritik</i>                      Menegakkan norma sosial - konsesus,                      mengungkap pelanggar                      Pemberian status - pemuka opini                      Menghalangi ancaman stabilitas sosial - kepanikan                      Memonitor - mengelola opini public                      Mengawasi pemerintah - melindungi  <i>Transmisi budaya: mengajari</i>                      Meningkatkan kesatuan sosial -</p>	<p>Kemungkinan panik, penekanan berlebihan                      Merusak - apatis, pasif, terlalu membaur                      Terlalu terekspos, kurang perspektif                      Meningkatkan kepatutan sosial, melanggengkan Stereotip                      Menciptakan kejadian palsu, kesan, "kepribadian"                      Menghalangi perubahan sosial, inovasi                      Meminimalkan kritikan, penindasan oleh kaum Mayoritas                      Menjaga, memperluas kekuasaan                      Mengurangi ragam bagian budaya, memperbesar</p>

memperluas dasar pengalaman bersama Mengurangi kemungkinan ambruknya tatanan sosial - perasaan keterasingan Melanjutkan sosialisasi - sebelum/setelah pendidikan, bantuan, integrasi <i>Hiburan</i> Rihat pribadi, lari dari kesibukan, mengisi waktu luang Menciptakan budaya massal - seni, musik - ekspos massal Meningkatkan selera - pilihan	masyarakat massa Peniadaan unsur pribadi, kurangnya hubungan pribadi Kecenderungan standarisasi, menghalangi perkembangan budaya Mendorong sikap lari dari kesibukan. sibuk mencari hiburan Merusak kesenian Menurunkan selera, menghalangi pertumbuhan
--	---

Sumber: Tankard, James W dan Werner J. Sevrerin, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta, 2005, hal.114. Diadaptasi dari Charles W Wright (1960). "Functional Analysis in Mass Communication", *Public Opinion Quarterly* 24:605-20 (Winter). Lihat juga: Charles R. Wright, *Mass Communication: A Sociological Perspective* (edisi ke-3 ), hlm. 4-6. New York: Random House (1986); dan Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society", in Wilbur Schramm, ed., *Mass Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1960, hlm. 117- 130).

#### 4. Fungsi Media Massa (Islami)

Menurut Samanto,<sup>14</sup> peran atau fungsi media massa Islam sedikitnya ada dua belas peran atau fungsi:

1. Mendidik masyarakat Islam (*ta'dib al-ummah*).

<sup>14</sup> Samanto, Ahmad Y, *Jurnalistik Islami*, Harakah, Jakarta, 2002, hal.66-73.

2. Mencari dan menggali informasi/pengetahuan.
3. Melakukan seleksi, filterisasi dan *chek and recheck (tabayyun)* terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (fitnah) global.
4. Mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang diridhai Allah (dakwah Ilallah).
5. Menyampaikan dan membela kebenaran (tawashaw bil-haaq).
6. Membela dan menegakkan keadilan sosial bagi umat Islam dan bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia.
7. Memberikan kesaksian atau mengungkap fakta dengan adil.
8. Memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahyi munkar)
9. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.
10. Memberi peringatan kepada para pelaku kejahatan/dosa (nadziran), memberi kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (basyiran).
11. Membela kepentingan kaum yang lemah (imdad al'mustadh'afin) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka.
12. Memelihara dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

### **C. Materi Dakwah (Islam yang Damai dan Rahmatan Lil'alamin)**

Nama Islam untuk agama ini Allah Swt sendiri yang menamainya: “*Sesungguhnya agama di sisi Allah Swt ialah Islam (QS. Ali Imran: 19), “dan telah Aku ridha Islam sebagai agamamu (QS. Al-Maidah: 3). Dalam Surat Al Hajj ayat 78, Allah Swt berfirman: “Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam Al-Qur’an) ini.”*”

Sesuai dengan namanya, kata Ul-Qudri<sup>15</sup> Islam berarti damai, keamanan, kenyamanan dan perlindungan. Secara literal, Islam pernyataan absolut tentang perdamaian. Sebagai agama, Islam adalah manifestasi damai itu sendiri. Dia mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleran, sabar, dan menahan amarah.

Ul-Qudri<sup>16</sup> menjelaskan, merujuk makna muslim atau mukmin dalam Al-Qur'an dan Al Hadis bahwa seorang muslim adalah mereka yang mewujudkan perdamaian dan keamanan dan seorang mukmin adalah mereka yang diberkahi cinta, kasih sayang, damai ketenangan, toleransi, hidup berdampingan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Semua orang terlindungi dari kejahatannya dalam semua tingkatan, baik secara individual maupun kolektif.

Dengan perkataan lain, baik makna leksikal maupun literal, Islam mengandung makna aman dari tindakan kekerasan dan pembunuhan. Tidak ada ruang dalam Islam untuk tindakan yang bersifat perselisihan, pembunuhan, pengrusakan, anarki dan kekacauan. Konsekuensi logisnya adalah Islam menjamin kemakmuran, keadaan yang lebih baik, kemajuan positif, kedamaian, keamanan, perlindungan dan keamanan. Oleh karena itu, orang yang bertindak secara kontradiktif dengan aspek aspek yang terkandung dalam makna Islam, tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam itu sendiri.<sup>17</sup>

Islam yang dibawa Rasulullah Saw merupakan agama universal dan sebagai rahmatan lil'alam, untuk seluruh manusia dan alam semesta.<sup>18</sup> “*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” (QS. Al-Anbiya: 107).

---

<sup>15</sup> Ul-Qudri, Syaikh Ul-Islam Muhammad Tahir, *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam—Minhaj Al-Quran Internasional, 2014, hal. 74.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 84.

<sup>18</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. 20-22.

Secara bahasa, *rahmat* artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (Lihat *Lisaanul Arab*, Ibnu Mandzur). Atau dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusny Nabi Muhammad Saw adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia.

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam *Tafsir Ibnu Qayyim*: secara umum makna rahmat ada dua: **Pertama**: Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusny Nabi Muhammad Saw. Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. **Kedua**: Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan ‘Ini adalah obat bagi si fulan yang sakit’. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat.”<sup>19</sup>

Sementara Ash Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna: Nabi Muhammad Saw diutus dengan membawa kebahagiaan yang besar. Beliau juga menyelamatkan manusia dari kesengsaraan yang besar. Beliau menjadi sebab tercapainya berbagai kebaikan di dunia dan akhirat. Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kejahilan. Beliau memberikan hidayah kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kesesatan<sup>20</sup>

Allah Swt melalui Al-Quran menjelaskan bahwa tidak pernah mewajibkan umat Islam untuk berKamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab

---

<sup>19</sup> <https://muslim.or.id/1800-islam-rahmatan-lil-alamin.html>

<sup>20</sup> *Ibid.*

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

### **1. Islam Bukan Teroris**

Seseorang atau kelompok atau bahkan penguasa negara manapun yang menyamakan atau memberi label Islam sebagai teroris adalah sangat salah besar. Mereka yang melabeli Islam sebagai ajaran terror disebabkan karena kebencian belaka dan ketidaktahuan tentang ajaran Islam yang agung nan mulia ini. Jangankan membunuh, menghunus pedangpun di larang dalam Islam.

Allah Swt menjelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 32: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian menghunuskan senjatanya kepada saudaranya. Karena dia tidak tahu, mungkin saja setan menjerumuskan tangannya sehingga dia terjerumus ke dalam jurang neraka.” (HR. Muslim). “*Barangsiapa yang menghunuskan senjata tajam kepada saudaranya, maka sesungguhnya para malaikat melaknatnya sampai dia melepaskannya, sekalipun terhadap saudaranya sebabak atau seibu.*” (HR. Muslim). “*Rasulullah Saw melarang pedang dibiarkan terhunus.*” (HR. Tirmizi).

Islam melarang umatnya berbuat teror. Sebaliknya karakter mukmin salah satunya adalah senantiasa berbuat kebaikan. “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada

yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

Majelis Ulama Indonesia dalam fatwanya (keputusan Fatwa Nomor 3 tahun 2014) menyebutkan, teroris hukumnya haram. Hukum melakukan terror adalah haram, baik yang dilakukan oleh perorangan, kelompok maupun negara.

Islam juga melarang keras umatnya untuk bunuh diri.<sup>21</sup> *“Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangannya sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al Baqarah: 129). *“Barangsiapa yang bunuh diri dengan sesuatu (benda atau cara), maka dia akan diazab dengannya di neraka jahannam.”* (HR. Bukhari).

## **2. Bil Hikmah, Hasanah dan Keutamaan Dakwah**

Menyampaikan ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw (berdakwah) harus sesuai fitrah manusia. Untuk itu, dakwah perlu disampaikan dengan hikmah dan penuh bijaksana. *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An Nahl: 125).

Dakwah bil hikmah dan hasanah, dalam dunia media massa bisa juga dimaknai dengan gaya komunikasi (nilai beritanya) yang mengandung jujur, wajar, patut dan berimbang. Bentuk komunikasi: *qoulan ma'rufan* (ucapan yang baik), *qoulan kariman* (ucapan yang mulia), *qoulan maysuran* (ucapan yang pantas), *qoulan balighan* (ucapan

---

<sup>21</sup> Baca buku *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri* oleh Muhammad Tahir \_UI-Qudri, hal.110-139.

yang sesuai dengan keadaan), dan *qoulan layyinan* (ucapan lemah lembut).<sup>22</sup>

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Salah satu keutamaan berdakwah adalah akan hadirnya kejayaan kembali umat Islam. Jum'ah Amin Abdul Aziz<sup>23</sup> menjelaskan keutamaan dakwah, melalui dakwah yang dilakukan oleh ulama dan aktivis untuk memperjuangkan agama ini, maka dengan izin Allah, insya Allah umat akan berhasil menggapai kejayaan, keagungan dan kepemimpinan. Hal tersebut bisa diraih dengan keikhlasan, keteguhan, kekuatan, keteladanan dan kecerdasan.

Dalil dalil keutamaan dakwah yang dikemukakan Aziz tersebut: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, ia berhak memperoleh pahala sebagaimana orang yang melakukannya." (HR.Muslim). "Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada seseorang karenamu itu lebih baik bagimu daripada unta merah." (Muttafaqalaih). "Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di dalam lubangnya, dan ikan-ikan yang ada di laut (semuanya) berselawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. Tirmizi).

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

---

<sup>22</sup> Indriyanti, Amilia, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al Qur'an*, Samudra, Sukoharjo, 2006, hal. 82-87

<sup>23</sup> Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqh Dakwah*, Era Adicitra Intra Media, Solo, 2015, hal 26-27.

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushilat: 33-36).

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.” (QS. Al Ahzab: 45-46).

#### **D. Terorisme dalam Framing Penguasa dan Media**

Terorisme” berasal dari kata “*to terror*” dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Latin disebut *Terrere*, yang berarti “gemetar” atau “menggetarkan”. Kata *terrere* adalah bentuk kata kerja (*verb*) dari kata *terrorem* yang berarti rasa takut yang luar biasa.<sup>24</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan teror sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Depdikbud, 2013). Pengertian yang tidak jauh berbeda diungkap dalam *Webster’s New School and Office Dictionary*, yaitu membuat ketakutan atau kengerian dengan melakukan intimidasi atau ancaman untuk menakut-nakuti (Meriam Webster, 1996).<sup>25</sup>

Menurut C. Manullang, terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu oleh banyak hal, seperti; pertentangan (pemahaman) agama, ideologi dan etnis, kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi masyarakat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> <https://damailahindonesiaku.com/terorisme/pengertian-terorisme>.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

Majelis Ulama Indonesia (MUI)<sup>27</sup> dalam fatwa soal teroris mendefinisikan terorisme sebagai tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membedakan sasaran (*indiskrimatif*).

Dalam fatwa No 3 tahun 2004 itu MUI menyatakan terorisme berbeda dengan jihad. Teroris hukumnya haram sedang jihad hukumnya wajib. Perbedaan antara terorisme dengan jihad: . Terorisme (1) sifatnya merusak (*ifsad*) dan anarkhis / chaos (*faudha*) (2) Tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan/atau mengancam pihak lain. (3) Dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas. Sementara jihad (1) “bersifat dengan melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan. (2) Tujuannya menegakkan agama Allah dan / atau membela hak-hak pihak yang *terzholimi*. Dan ketiga adalah dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari’at dengan sasaran musuh yang sudah jelas

Secara formal,<sup>28</sup> Indonesia memasukkan terorisme sebagai tindak pidana, sehingga cara penanggulangannya pun menggunakan hukum pidana sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang (PERPU) Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2002 yang kemudian diperkuat menjadi Undang-Undang (UU) Nomor 15 tahun 15 tahun 2003. Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dalam pasal 6 Perpu No 1 tahun 2002 yang kemudian dijadikan UU No 15 tahun 2003, pidana terorisme bila mengandung unsur berikut (pasal 6):

1. Dilakukan dengan sengaja

---

<sup>27</sup><https://mizanuladyan.wordpress.com/2012/08/29/fatwa-majelis-ulama-indonesia-nomor-3-tahun-2004-tentang-terorisme/>

<sup>28</sup> <https://damailahindonesiaku.com/terorisme/penegertian-terorisme.>

2. Menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan
3. Menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara luas
4. Menimbulkan korban massal, baik dengan cara marampas kemerdekaan atau dengan menghilangkan nyawa atau harta benda orang lain.
5. Mengakibatkan kerusakan pada obyek-obyek vital.

Di pasal 7 menyebutkan unsur-unsur yang mengandung tindak terorisme adalah:

1. Dilakukan dengan sengaja
2. Menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan
3. Dimaksudkan untuk menimbulkan korban massal
4. Mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 3 Tahun 2004 menjelaskan, terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kema-nusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, per-damaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorgani-sasi dengan baik (well organized), bersifat trans-nasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (extra-ordinary crime) yang tidak membedakan sasaran (indiskrimatif).

Dalam memberitakan suatu peristiwa, khususnya terorisme, sangat dan sangat jarang media berlaku jujur. Mereka terkadang telah “membungkainya” sedemikian rupa dengan istilah framing. Mengutip pendapat Gamson dan Modigliani dalam Nugroho, Eriyanto, Surdiyasi,<sup>29</sup> fram adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.

---

<sup>29</sup> Sobur, Alek, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal. 162-163.

Peristiwa terorisme oleh media massa masih dianggap berita seksi bahkan terkesan dibesar-besarkan. Selain seolah-olah dibesar-besarkan oleh media massa dengan subyektif, tergantung pesanan atau memang ada motif-motif tertentu. Dengan perkataan lain, media massa telah “membangkai” (*framing*) peristiwa terorisme menurut “seleranya.”

Di sisi lain, menurut sejumlah pengamat inteljen, penguasa/pemerintah juga turut hadir dalam proses framing atau tebang pilih terhadap mereka yang dituduhkan sebagai “tersangka” teroris. Pengamat Intelijen Independen, Jaka Setiawan mengaku heran dengan sikap Kapolri yang menolak menyebut pelaku bom Mall Alam Sutera, Leopard Wisnu Kumala sebagai tindak pidana terorisme.<sup>30</sup>

“Saya heran kenapa Kapolri jadi pembela pelaku bom, seharusnya kan yang membantah pengacaranya. Apa hubungan Kapolri dengan pelaku? Kok jadi Jubir pelaku, inikan aneh,” katanya saat dihubungi Kiblat.net pada Sabtu (31/10/2015). Jaka pun mempertanyakan definisi terorisme yang sebenarnya digunakan Kapolri itu seperti apa “Jadi, term yang digunakan Kapolri, UU Terorisme atau selera kapolri?” kritik Alumni S2 Kajian Stratejik Intelijen UI itu.<sup>31</sup>

Pengamat terorisme Mustofa Nahrawardaya<sup>32</sup> menyatakan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Mall Alam Sutera yang dilakukan oleh Leopard Wisnu Kumala membuktikan teori Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). “Selama ini kan mereka (BNPT) bilang terorisme tidak terkait agama tertentu, etnis tertentu,” kata Mustofa Nahrawardaya saat dihubungi Kiblat.net di Jakarta, Jumat (30/10). “Ini justru membuktikan teori BNPT, bahwa terorisme itu bisa dilakukan oleh siapa saja, oleh agama apa saja,” imbuh Koordinator Indonesia Crime Analyst Forum (ICAF).

---

<sup>30</sup><http://www.kiblat.net/2015/11/01/pengamat- aparat-lakukan-framing-dalam-isu-terorisme>.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup><http://www.kiblat.net/2015/11/01/aksi-leopard-di-mall-alam-sutera-buktikan-teori-terorisme-ala-bnpt>.

Direktur The Community Of Ideological Islamic Analyst (CIIA), Harits Abu Ulya mengkritik sikap media mainstream di Indonesia yang enggan menyebut pelaku bom Mal Alam Sutera, Leopard Wisnu Kumala sebagai teroris. “Harus disebut teroris, itu teroris gaya baru,” katanya saat dihubungi Kiblat.net, pada Jumat (30/10/2015).<sup>33</sup>

Menurut Harits,<sup>34</sup> kalangan non-Muslim berpotensi dan rawan menjadi teroris hanya sebab persoalan-persoalan sepele. Lanjut dia, hal ini yang dimaksud sebagai teroris gaya baru. “Tidak ada motif ideologi dan politik juga bisa jadi teroris, hanya soal perut menjadi teroris dengan menebar teror,” ungkap pemerhati kontra terorisme itu.

Hingga kini, propaganda media massa barat (Amerika dan Yahudi) terhadap pemberitaan terorisme sangat berhasil. Framing media massa Barat satu paket dalam rangka mewujudkan tujuan penjajahan politik dan ekonomi terhadap negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.<sup>35</sup> Sejatinnya, media massa Barat (Amerika dan Yahudi)-lah sesungguhnya biang kerok yang membuat masyarakat muslim dirugikan terus menerus. Islam “diframingkan” sebagai teroris atau teroris adalah Islam dan umat Islam. Amerika Serikat membunuh ribuan atau jutaan rakyat di Irak, Afganistan dan lain-lain dianggap membela diri, demikian pula dengan pembantaian rakyat Palestina oleh Yahudi. Sejatinnya Amerika Serikat dan sekutunya adalah “mbahnya” teroris modern karena telah lebih banyak melakukan terror, membunuh umat Islam khususnya secara massif dan sistematis.

---

<sup>33</sup><http://www.kiblat.net/2015/10/30/pemerhati-kontra-terorisme-leopard-teroris-gaya-baru>.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Lihat: buku terbitan Pustaka Thariqul Izzah (2008) yang diterjemahkan MR. Adhi: *Khalifah, Radikalisme dan Ekstrimisme—Fakta dan Mitos terhadap “Perang Melawan Teroris.”*

## **E. Dakwah Kontra Terorisme di Media Massa**

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”* (QS. Al-Hujarat: 6).

Ayat di atas seharusnya menjadi pedoman umat Islam (apalagi pengelola, praktisi media massa atau yang peduli terhadap dunia dakwah), bahwa apa yang diberitakan di media massa Barat atau Yahudi wajib disaring dengan cermat. Jangan sampai ditelan mentah-mentah apalagi menjadi acuan utama tanpa diteliti lebih cermat (cek and ricek).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berita-berita tentang aksi teroris yang berasal dari media Barat dan Yahudi merupakan proganda jitu untuk menghantam ajaran Islam dan umat Islam. Menghadapi propaganda teroris media Barat dan Yahudi harus dilakukan adalah mengkonter propaganda mereka dengan kontra teroris.

Dalam counter propaganda, propagandis memberikan kebenaran ide dan gagasan yang sudah melenceng, memberikan fakta-fakta empiric beserta dampak positif yang dimungkinkan terjadi. Counter propaganda harus dilakukan terus menerus agar tertanam kuat di benak orang lain. Atau kalau sudah tertanam kuat keburukan propaganda bisa sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya. Ketika orang tersebut dalam posisi bimbang dan mempertimbangkan setelah sebelumnya mempercayai dan berperilaku propagandis jelek, itu artinya counter propaganda juga sudah biasa dikatakan berhasil, meskipun belum sepenuhnya.<sup>36</sup>

Framing media massa terhadap terorisme belum bisa dibendung secara masif oleh umat Islam. Framing media massa sangat merugikan Islam dan umat Islam karena ajaran Islam dipersepsikan sebagai teror. Salah satu solusi melawan propaganda media barat yang tidak “fair play”

---

<sup>36</sup> Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 125.

harus dilawan sebagai upaya kontra terorisme dengan dakwah bil kalam atau lainnya yang lebih canggih.

Selama ini, media massa, khususnya di Indonesia, tidak melakukan *second opinion* (opini pembanding) atau informasi yang berimbang ketika ada berita atau peristiwa yang mengandung unsur terror atau teroris. Media umumnya menelan mentah-mentah berita yang berasal dari Barat atau Yahudi. Atau bahkan media di Indonesia besar kecenderungan seolah-olah ada pesanan pihak-pihak tertentu sehingga berita yang ditampilkan tidak atau kurang akurat, lagi lagi merugikan Islam dan umatnya.

### **1. Dakwah lewat Media Cetak**

Dakwah merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan umat Islam baik individu maupun secara berjamaah (kolektif). Dari berbagai pengertian dakwah, Suf Kasman<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Usaha tersebut untuk mengajak manusia ke jalan Allah, artinya memindahkan umat kepada keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Tujuan akhirnya adalah untuk keselamatan di dunia dan akhirat (ridha Allah Swt).

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran:104).* *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl: 125).*

Seerti dikatakan Nabi Muhammad bahwa agama adalah nasihat. Tanpa nasihat, tanpa dakwah, Islam tidak akan berkembang pesat apalagi berkualitas. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad Saw mendakwahkan Islam tidak hanya di Arab saja, dakwah juga dilakukan hingga di luar

---

<sup>37</sup> Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal*, Teraju, Jakarta, 2004. Hal.117.

jazirah Arab. Dakwah Nabi Muhammad Saw hingga ke luar Arab dilakukan dengan mengirim surat kepada raja-raja non muslim. Nizar Abazah<sup>38</sup> mencatat sedikitnya Rasulullah Saw mengirim surat dengan mengutus perutusan dan delegasi ke 37 penguasa (raja), antara lain: Heraclius (Kaisar Romawi); Haris bin Abu Syam, gubernur Jenderal Romawi di Damascus; Chosrou Eparws, Kisra Persia; Muqouqis, penguasa Qibti, Mesir; Negus (Najasi), penguasa Ethiopia; Munzir bin Sawi At-Tamimi, penguasa Bahrain.

Dakwah melalui surat sangat berpengaruh pada perkembangan Islam. Selain itu, menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah universal. Dakwah melalui surat tersebut merupakan bagian atau proses dakwah. Pasca Rasulullah Saw wafat, dakwah atau penyebaran Islam dilakukan oleh para sahabat dan generasi berikutnya, ulama, tokoh dan para pemeluknya.<sup>39</sup>

Jauh sebelumnya, Nabi Sulaiman As berdakwah juga menggunakan surat. Surat dengan stempel lafaz *Bismillaahirrahmaanirrahim* tersebut ditujukan kepada Ratu Balqis (penguasa kerajaan Saba'). Atas usaha dakwah Nabi Sulaiman AS dan atas hidayah Allah Swt, Ratu Balqis berhasil masuk Islam.<sup>40</sup>

Dakwah di media cetak dapat dilakukan antara lain dalam pemberitaan, tulisan di kolom, editorial, suara (surat pembaca), dan penulisan artikel. Konten-kontennya tentu menyajikan hal-hal yang berdampak positif bagi umat muslim dan non muslim; dakwah bil hikmah. Atau bahkan harus mengkonternya secara langsung dengan memilih narasumber yang luas keimanan dan pengetahuannya, minimal tidak untuk menambah memojokkan Islam dan umatnya sebagai teroris.

---

<sup>38</sup> Abasah, Nizar, *Ketika Nabi di Kota, Zaman*, Jakarta, 2010, hal.471-595.

<sup>39</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. 24-25.

<sup>40</sup> Kasman, Suf, *Ibid*, hal. 133-141.

## 2. Dakwah Media Elektronik Televisi dan Radio

Sejak ditemukannya berbagai teknologi, membuat media massa mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Apa lagi di Indonesia pasca reformasi, kemajuan teknologi digital semakin “menggila” dan akhirnya banyak bermunculan televisi- televisi baik nasional maupun lokal atau televisi nasional yang berjaringan.

Dakwah di televisi bisa dilakukan melalui program-program yang dibuat, bisa lewat program berita maupun non berita. Program non berita antara lain meliputi: berita, feature, investigasi, hiburan, drama, sinetron, talkshow, maupun berbagai bentuk documenter dan film.<sup>41</sup> Model atau strategi dakwah di televise bisa dipergunakan di radio, bedanya, televise ada unsure suara dan gambar, sedang radio hanya suara saja.

Aneka program yang ditawarkan untuk “dijual” kepada pemirsa atau pendengar (masyarakat) wajib menarik, kreatif, inovatif, dapat menjadi tuntunan (bukan dan jangan sekadar tontonan) yang mendidik dan dapat menghantarkan sekaligus meningkatkan ketakwaan dan kesolehan masyarakatnya.

Apapun bentuk programnya dan jenis media massanya, tidak bosan- bosannya memuat, menyairkan atau menayangkan ajaran Islam sesuai yang damai dan rahmatan lil’alamin dengan kemasan atau sajian yang lebih menarik namun tidak menggurui.

### Media Online

Asep Syamsul M. Romli<sup>42</sup> (2012: 30) menjelaskan media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online adalah media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak (printed media) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media

---

<sup>41</sup> Lihat Fachruddin, Andi dalam *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Kencana, Jakarta, 2012.

<sup>42</sup> Romli, Asep Syamsul, *Jurnalistik Online*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hal. 30.

elektronik (electronic media) –radio, televisi, dan film/video. Media Online merupakan produk jurnalistik online. Jurnalistik online –disebut juga cyber journalisme– didefinisikan *wikipedia* sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.

Jenis media online—masih menurut Asep<sup>43</sup> -- secara teknis atau “fisik”, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email.

Menurut Asep<sup>44</sup> karakteristik sekaligus kelebihan media online sebagai berikut:

1. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersama.
2. Aktualitas: berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
3. Cepat: begitu di posting atau di-upload langsung bisa diakses semua orang.
4. Update: pembaruan informasi secepatnya, terus menerus dan dapat dilakukan kapan saja.
5. Kapasitas luas –halaman web bisa menampung naskah sangat panjang
6. Fleksibilitas: pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja, di mana saja, juga jadwal terbit, bisa kapan saja dan setiap saat.
7. Luas: menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
8. Interaktif: dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat room.
9. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*).

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 31.

<sup>44</sup> Ibid, hal. 33.

10. Hyperlinked: terhubung dengan sumber lain (*link*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Sementara, kekurangan media online adalah sangat tergantung dengan perangkat komputer, koneksi internet dan aliran listrik, bisa diopearsikan oleh sembarang orang, membaca media online ada kecenderungan mata mudah lelah, dan seringnya terabaikan akurasi (tidak seakurat media cetak).<sup>45</sup>

Secara umum, kata Asep,<sup>46</sup> isi media online terbagi dua bagian: halaman (*page*) dan kategori (*category*). Halaman biasanya berisi informasi statis, seperti profil, buku tamu atau informasi penting lainnya. Kategori: dalam media cetak sering disebut rubikasi—atau program di media elektronik—adalah pengelompokan jenis tulisan dari sisi topik atau tema, misalnya berita nasional, informasi produk, artikel opini, feature dan tips.

Kemajuan teknologi dan informasi seperti media online, telah dimanfaatkan oleh para pelaku dakwah, baik perorangan maupun kelompok (organisasi). Dengan kesadaran atau melek teknologi, tidak heran jika bermunculanlah berbagai situs-situs “dakwah” Islam, baik yang dikelola oleh organisasi masyarakat (Ormas) milik Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Hidayatullah, Hizbut Tahrir, dan lain-lain maupun “kelompok” dan juga individu.

Apapun bentuk programnya dan jenis media massanya, tidak bosan-bosannya memuat, menyairkan atau menayangkan ajaran Islam sesuai yang damai dan rahmatan lil’alamin dengan kemasan atau sajian yang lebih menarik namun tidak menggurui.

---

<sup>45</sup> Ibid, hal. 34.

<sup>46</sup> Ibid. hal. 35.

## **F. PENUTUP**

Umat Islam yang paling dirugikan terhadap pemberitaan “terorisme” media masa Barat yang semakin meningkat, baik kualitas maupun kuantitas pemberitaannya dan sangat tidak seimbang dan itulah framing media massa mereka dan itu pulalah bentuk propaganda untuk memadamkan cahaya Islam.

Meski “diframingkan” sedemikian rupa, umat Islam tidak boleh tinggal diam. Sekecil apapun, harus berbuat untuk melakukan kontra terorisme melalui media massa. Media massa merupakan sarana yang sangat strategis untuk berdakwah sekaligus kontra terorisme terhadap media massa Barat.

Mereka memframing terorisme karena kebenciannya dan ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam yang agung, damai, humanis. Dalam kenyataannya, di balik framing terhadap teroris, tidak sedikit orang Barat (non muslim) yang menambah penasaran untuk belajar Islam lebih dalam dan sebagiannya mendapat hidayah dan akhirnya bersyahadat.

Kontra terorisme media massa Islam dilakukan dengan bil hikmah, professional, bijaksana dan lebih masif, yang menyadarkan manusia akan eksistensi dan jati dirinya sebagai hamba Allah Swt untuk melahirkan manusia sholeh sholehah, mewujudkan kedamaian, kesejahteraan kebaikan manusia dan alam semesta (rahmatan lil’alamin).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Samanto, Ahmad Y, 2002, *Jurnalistik Islami*, Harakah, Jakarta.

Nurudin, 2002, *Komunikasi Propaganda*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Ul-Qudri, Syaikh Ul-Islam Muhammad Tahir, 2014, *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam- Minhaj Ul-Quran International.

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta.

MR.Adhi (penerjemah), 2008, *Khalifah, Radikalisme dan Ekstrimisme Laporan Hizbut Tahrir Inggris tentang Fakta dan Mitos "Perang Melawan Terorisme,"* Pustaka Thariqul Izzah, Bogor.

Indriyanti, Amilia, 2006, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al-Qur'an*, Samudra, Sukoharjo.

Fachruddin, Andi, 2012, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Kencana, Jakarta.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul, 2015, *Fiqih Dakwah*, Era Adicitra Intermedia, Solo.

Romli, Asep Syamsul M, 2012, *Jurnalistik Online*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal*, Teraju, Jakarta.

Kurniawan, Djunaedie, 1991, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, KKG, Jakarta.

Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Abazah, Nizar, *Ketika Nabi di Kota*, Zaman, Jakarta.

Tankard, James W dan Werner J. Severin, 2005, *Komunikasi Massa*, Kencana, Jakarta.

Husaini, Adian, 2001, *Jihad Osama Versus Amerika*, Gema Insani Pres, Jakarta.

**Internet:**

<http://www.pengertianku.net>

[http Kiblat.net](http://Kiblat.net)

<http://romeltea.com>

<http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id>

[http. Republika Online. Co.id](http://Republika Online. Co.id)

[http://damailahindonesiaku.com.](http://damailahindonesiaku.com)

<http://kamusbahasaindonesia.org/media/mirip>

<https://muslim.or.id/1800-islam-rahmatan-lil-alamin.html>